



Dealika : Jurnal Pendidikan & Pembelajaran
Vol. 1 No. 1 Februari 2023, 30-36
DOI: [10.73112/dealika.v1i.1.33](https://doi.org/10.73112/dealika.v1i.1.33)

Peranan Pendidikan Karakter terhadap pengaruh Gadget pada peserta didik

Fetti Anggriani

Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Bengkalis

Email: fetianggriani750@gmail.com

Abstract: This paper aims to reveal whether character education has a role in the influence of gadgets on students. Character education is not only implemented in schools but has also been implemented in the family. The method used in this research is descriptive qualitative research using a library-based approach, namely by taking several steps by collecting the necessary data that is the object of research, from relevant concepts and theories, then the data is processed and analyzed. The results of the study and discussion show that character education that has been formed in children can play an effective role as a filter against the bad effects of globalization (gadgets), but parents (family) awareness is needed that they are role models or models for their children. In attitude and behavior, parents with character will give birth to children with character, plus children get character education in schools, and the community environment supports it, and finally children who are intellectually superior and spiritually intelligent are expected to be realized.

Keywords: Character Education, Family, gadget



Copyright ©2023 Fetti Anggriani

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter, atau pendidikan moral atau di dalam ajaran agama Islam dikenal dengan pendidikan akhlaq mulia telah ada sejak zaman dahulu, bagi yang menganut agama Islam istilah ini bukanlah istilah yang asing, sejak Rasulullah telah menyebarkan agama Islam, hingga saat ini sudah berlangsung dalam kurun waktu lebih kurang 1500 tahun yang lalu, sudah 14 abad. Pendidikan karakter atau akhlaq mulia inilah yang menjadi dasar Rasulullah diutus Allah Swt. di muka bumi, yaitu untuk memperbaiki akhlaq atau perilaku manusia, akhlaq Rasulullah SAW adalah Al Qur'an, sesuai dengan Hadis, "ketika Hisyam bin Amir bertanya kepada Istri Beliau Aisyah, RA, tentang akhlaq Rasulullah Saw. Aisyah menjawab" Akhlak Nabi Saw. Adalah " Al-Qur'an", (HR. Muslim). Al Qur'an yang bersumber dari Allah Azzawajalla tentu memiliki tingkat kesempurnaan yang mutlak, Jadi kepribadian Rasulullah yang berupa akhlaq mulia adalah kepribadian yang sangat sempurna dari Sang Pencipta oleh karena itu Rasulullah menjadi contoh tauladan umat manusia di dunia, inspirator dunia khususnya bagi penganutnya. Berhubungan dengan akhlaq, Berkata Syekh Abdul Qadir Al Jailani, "aku lebih menghargai orang beradab dari pada orang yang Berilmu" jika hanya ilmu iblis jauh lebih berilmu dari manusia" pernyataan

ini dimaksudkan jika manusia itu hanya berilmu, baru memenuhi kecerdasan dari unsur jasmani, yaitu menyentuh ranah kognitif, afektif dan psykomotorik yakni kecerdasan otak (IQ), belum menyentuh unsur rohani (soul), atau kecerdasan spiritual (SQ) , manusia yang berkarakter adalah manusia yang memiliki kecerdasan kalbu,hati (spiritual) , yakni kecerdasan secara utuh dan menyeluruh.

Saat ini terjadi krisis moral yang sepertinya tak terkendalikan, mulai dari pejabat sampai kesemua lapisan masyarakat termasuk anak didik, melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma agama, sosial dan budaya, banyaknya pejabat yang korupsi, pencandu narkoba, sex bebas, judi online, pembunuhan, perkosaan, pornografi dll. Mengapa itu terjadi, fenomena tersebut menurut Tilar (2013) merupakan salah satu eksek dari kondisi masyarakat yang sedang berada dalam masa transformasi sosial menghadapi era globalisasi. Dan sepertinya kebanyakan masyarakat tidak menyadari akan bahayanya pengaruh globalisasi dan hanya menelan mentah-mentah budaya dari luar tersebut dan menikmatinya.

Perilaku di atas yang paling dikuatirkan terjadi dikalangan anak usia sekolah, bisa dibayangkan bagaimana jadinya nanti bangsa dan negara ini, kedepan, tentunya sangat mengerikan.

Lunturnya nilai-nilai, agama, moral, nilai-nilai sosial, dan budaya terhadap anak-anak saat ini tidak terlepas dari pengaruh negatif dari teknologi informasi, yaitu gadget yang digunakan secara terus menerus tanpa batas, dan tanpa bimbingan orang tua, tentu dapat berakibat fatal bagi si anak. Dampak buruk bukan saja dari sisi psykology tetapi juga ragawi, anak akan rusak secara jasmani maupun rohani. Memang tak dapat dipungkiri penggunaan gadget selain memiliki dampak buruk gadget juga juga memiliki dampak yang baik, semua tergantung bagaimana kita memanfaatkan dan menggunakannya secara bijak.

Di tengah buruknya tatanan sosial, seperti saat ini pemerintah telah hadir dan mencoba mencari solusi yang tepat untuk menyelamatkan anak-anak bangsa dari dampak buruk penggunaan gadget, dengan membuat suatu kebijakan yang sudah di kaji secara profesional dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah, dan hingga saat ini masih diberlakukan, dengan lahirnya kurikulum 2013 dan di implementasikan di semua sekolah bertujuan tidak lain dan tidak bukan untuk menyelamatkan anak-anak bangsa dari katepurukan moral yang diakibatkan pengaruh buruk globalisasi dan terpapar dengan tontonan yang dapat merusak jati diri bangsa. Karena anak-anak adalah aset bangsa yang sangat berharga yang akan berperan melanjutkan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara yang bermartabat dimasa yang akan datang. Keberadaan bangsa yang martabat tergantung pada generasi saat ini. Untuk itu pendidikan karakter sangat diperlukan. Salah satu lembaga yang berkecimpung didunia pendidikan adalah sekolah, menurut likona (2008) , sekolah dapat memperbaiki tingkah laku... namun jika hanya berharap kepada lembaga sekolah saja, pendidikan karakter yang diajarkan kepada anak hanya sebagai manipulasi saja, tidak mengakar ke anak disebabkan pendidikan karakter di rumah tidak dia dapatkan. Mereka akan kembali ke karakter aslinya yang membentuk mereka sejak kecil.

Disamping peran sekolah, peran orang tua atau keluarga, dan masyarakat juga sangat diperlukan. Ketika sekolah sudah melaksanakan pendidikan karakter, tetapi orang tua tidak mendukung, karakter tidak akan terbentuk, jika keluarga di rumah berusaha membentuk karakter anak, sekolah dan masyarakat tidak mendukung tentu akan terjadi

Fetti Anggriani

Peranan Pendidikan Karakter

terhadap pengaruh Gadget pada peserta didik

ketimpangan, Dibutuhkan semua dukungan, sekolah, orang tua, dan masyarakat agar saling bersinergi untuk membentuk karakter bangsa sesuai nilai-nilai agama, nilai moral, nilai budaya yang kita anut selama ini.

METODE

Tulisan ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif melalui riset (library research), yaitu dengan melakukan beberapa langkah-langkah dengan cara mengumpulkan data-data yang diperlukan yang menjadi objek penelitian, dari konsep dan teori yang relevan, Objek kajian tentang pentingnya pendidikan karakter, data diolah dengan menganalisa isi dari beberapa sumber artikel untuk memperoleh data yang akurat dan informasi yang valid. Kemudian data diolah dan dianalisa melalui beberapa tahapan yakni dengan menyortir data dengan cara memilih data, yang penting, menarik dan baru, lalu fokus kepada objek yang diteliti dan terakhir menguraikan objek penelitian lebih terinci. Dan terakhir menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti "to engrave" (Kevin Ryan & Karen E. Bohlin, 1999). Kata "to engrave" dapat diterjemahkan "mengukir" maknanya perilaku adalah gambaran jiwa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan *tabiat*.

Karakter merupakan watak, akhlak dan tabiat seseorang yang telah melekat.. (Titin, 208:682) pendidikan karakter harus diaplikasikan dari sejak usia dini, diberikan secara berulang-ulang dan terus menerus, kemudian akan membentuk suatu kepribadian. Erik Erikson – terkenal dengan teori *Psychosocial Development* – Erikson menyebutkan bahwa anak adalah gambaran awal manusia menjadi manusia,.. ini bermaksud jika nilai-nilai dasar, norma agama, nilai sosial tidak ditanamkan pada anak diusia dini, maka dapat dipastikan ia akan tumbuh menjadi orang dewasa yang tidak memiliki nilai-nilai tersebut.

Sasaran Pendidikan karakter, *Pertama* kognitif, *Kedua* Afektif dan *ketiga* Psikomotorik , anak harus cerdas secara intelegensia, untuk menghadapi tantangan-tantangan yang akan mereka hadapi dimasa depan dan yang tak kalah penting sasaran pendidikan karakter juga adalah ke ranah jiwa (soul), kalbu atau hati. Kita tidak boleh lupa bahwa manusia diciptakan Tuhan dari dua unsur yaitu unsur jasmani dan rohani, Ketika kita telah memberikan porsi yang cukup untuk nutrisi jasmani, kita juga tentunya bertanggung jawab memberikan porsi yang cukup pula terhadap hati atau kalbu anak-anak kita, karena keberadaannya dalam satu tubuh yang tidak mungkin terpisahkan. Kita harus adil terhadap diri secara qodrati , ketika jiwa anak-anak sudah tertanam nilai-nilai agama yang luhur, dan nilai-nilai sosial, budaya yang hidup di masyarakat sejak dini, mereka akan tumbuh menjadi sosok yang memiliki kepribadian mulia atau berkarakter.

Ketika anak memiliki nilai-nilai karakter dalam dirinya, seperti, jujur, hormat, peduli pada orang lain, tanggung jawab, disiplin, ada 18 nilai karakter, gabungan nilai-nilai agama ditambah nilai sosial budaya dan pancasila menurut kurikulum pendidikan, diharapkan inilah modal bagi anak-anak untuk dapat berinteraksi dan berjuang dikancah dunia dimasa depan, menurut Suyanto(2008) ...ketika seseorang memiliki karakter baik maka akan bertanggung jawab atas setiap keputusan yang dibuat..., ini berarti ketika mereka

menghadapi permasalahan dan persoalan mereka bisa mengatasinya dan menyelesaikan secara bijak. Nilai-nilai kebenaran yang sudah tertanam di dalam jiwa merekalah yang menjadi sumber kekuatan, kebijaksanaan dalam bersikap dan bertindak. Pendidikan karakter bukan mengajarkan hal yang benar dan salah saja tetapi, bagaimana menanamkan kebiasaan yang baik, memahaminya, merasakannya, dan bisa melakukan yang baik.

Konfigurasi pendidikan karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan social-kultural tersebut dikelompokkan dalam : olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic*) and olah rasa dan karsa (*affektive and creativity development*) (Muhammad Yaumi, 2012). Nilai-nilai kebenaran pada hakikatnya dari Tuhan, lalu diaplikasikan melalui pendidikan dan tertanam di kalbu, Ketika hidup dalam kebenaran itulah yang menjadi benteng keselamatan, kebenaran hanya bisa di akses oleh hati yang suci, kebersihan hati akan berdampak kepada perasaan yang legowo, lapang dada, tenang, ketika berhadapan dengan berbagai tantangan, persoalan apapun, hati akan mampu memaknai pesan-pesan yang dihadapi, dan ujungnya dapat membuat keputusan secara bijak.

Berdasarkan pendapat diatas, pendidikan karakter harus dilakukan atau ditanam sejak usia dini, diberikan dari awal keberadaan anak itu sendiri hingga mampu memfilter, memilah dan memilih mana pengaruh yang buruk dan mana pengaruh yang baik yang ditularkan oleh teknologi informasi atau gadget yang tidak mungkin bisa terelakkan, karena gadget dibutuhkan dimanapun kapanpun. Bagi anak usia sekolah tentu sangat rawan dan rentan dari pengaruh buruk digital, dengan pendidikan karakter yang diberikan sejak usia dini setidaknya dapat mengurangi dampak negatif diakibatkan oleh gadget.

Gadget dan pengaruhnya

Gadget menurut kamus berarti perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus yang memiliki tujuan dan fungsi praktis spesifik yang berguna (Castelluccio, Michael, 2007), disamping itu juga gadget memiliki berbagai fasilitas berupa fitur-fitur yang memiliki berbagai macam bentuk jenis dan fungsi yang berbeda-beda dengan tujuan yang berbeda pula, mulai berita dan mengakses berbagai ilmu pengetahuan. (Bhinnita Sukmawati, 2019.p. 51). Semua informasi mudah didapatkan, melalui gadget, keadaan, kejadian dunia saat ini dapat diketahui dengan cepat tinggal memijit tombol dengan ujung jari semua kan terungkap dengan jelas dan akurat.

Dari hasil pengamatan sehari-hari dapat dilihat pengaruh gadget terhadap anak sekolah, yang perlu di perhatikan diantaranya, 1. anak sering tidak fokus dengan pelajaran, ketika siswa dibenarkan membawa hp, 2. Berlaku tidak sopan, ketika pelajaran sedang berlangsung, mereka sibuk bermain game. 3. Mengantuk dalam jam pelajaran, mungkin terlalu lama bermain game sehingga siang hari mengantuk, 4. Tidak menyelesaikan tugas dengan baik, 5. Suka berbohong, 6. Memiliki emosi yang tinggi, akibatnya rentan berkelahi., 6. Cuek, kurang peduli pada orang lain.

Menurut. (Puji Ammsmul Chusna, 2017.p 319), ada beberapa dampak negatif yang didapat anak jika ketagihan dan kecanduan dengan gadget diantaranya adalah : 1. Waktu terbuang sia-sia, 2. Mengganggu perkembangan 3. Banyaknya fitur yang tidak sesuai dengan usia anak, yang menyebabkan anak-anak miskin nilai norma. 4. Mengganggu kesehatan mata, 5. Menghilangkan ketertarikan pada aktifitas bermain. 6. Dampak psikologis

Fetti Anggriani

Peranan Pendidikan Karakter

terhadap pengaruh Gadget pada peserta didik

terutama krisis percaya diri juga pada perkembangan fisik anak. Selain memiliki dampak buruk, gadget juga memiliki dampak baik :

1. Mudah untuk berkomunikasi, artinya dimanapun kita berada tidak ada kendala untuk berkomunikasi,
2. Memudahkan pekerjaan, artinya dapat menyelesaikan tugas dengan cepat dan mencari data yang diperlukan cukup melihat internet.
3. Mendapatkan ilmu pengetahuan, wawasan semakin bertambah karena mudah di akses
4. Jadi hiburan, dapat menghibur diri, ketika suntuk
5. Praktis dan mudah dibawa kemana-mana
6. Dapat meningkatkan ekonomi keluarga, berjualan online

Kehadiran gadget pada dasarnya untuk memudahkan kehidupan manusia, perkembangannya semakin hari semakin canggih dan kebutuhan akan gadget tak mungkin terelakkan karena gadget sendiri berfungsi sebagai nafas kehidupan, bagaimana mungkin menjauhinya, yang penting dilakukan sebagai orang tua harus dengan bijak memberikan bimbingan, disiplin, arahan, dan pembatasan durasi waktu kepada anak untuk berinteraksi dengan gadget, selalu membawa anak bermain dilingkungan terbuka sehingga ketergantungan anak terhadap gadget tidak terjadi.

Pentingnya Pendidikan Karakter dari keluarga

Lingkungan merupakan faktor penting untuk membentuk karakter anak. Yakni lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan pendidik moral utama, karena ayah ibu orang yang paling dekat dengan anak, sejak usia dini mereka selalu bersama berinteraksi setiap hari, momen inilah merupakan kesempatan untuk kedua orang tua (keluarga) menjadi guru moral bagi anak-anak, dengan menanamkan nilai-nilai agama secara serius seperti jujur, bertanggung jawab, hormat dan patuh kepada orang tua, taat beribadah, dll. Bagi orang Islam akhlaq Rasulullah menjadi inspirasi dan diusahakan hidup di dalam keluarga, serta ditambah dengan nilai-nilai sosial budaya yang kita miliki, orang tua harus menjadi idola bagi anak-anak, perilaku orang tua menjadi contoh bagi mereka, anak-anak adalah anugerah terindah dari Tuhan, persiapkan, perkuatkan mereka dengan akidah yang benar dan nilai-nilai kebenaran hingga menjadi penerus kita dan penerus bagi bangsa dan negara, perlakukan mereka sesuai usianya. Likona (2013), hubungan orang tua anak mengandung ikatan signifikansi emosional khusus, maksudnya anak pasti merasakan apakah mereka disayangi atau dihargai atau sebaliknya. Secara kodrati anak-anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian serius dari orang tua, tanpa kasih sayang mereka tidak akan tumbuh menjadi orang yang penyayang malah sebaliknya akan tumbuh menjadi pribadi yang egois, serta tidak peka terhadap orang lain. Perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak, apa yang kita tanam itu yang kita tuai. Untuk itu jadilah orang tua (keluarga) yang di idolakan, dibanggakan sudah tentu berkarakter.

Dan berikutnya yang juga tak kalah penting, adalah orang tua (keluarga) harus memiliki kesadaran bahwa diri mereka adalah pendidik moral pertama dan utama sekaligus sebagai model bagi anak-anak ketika dalam bertindak, bersikap dan bertingkah laku, tentu menjadi model atau panutan bukanlah suatu hal yang mudah, karena banyak faktor lain pula yang menyertainya, seperti, pendidikan orang tua, finansial, pengetahuan agama yang mumpuni, kerukunan keluarga dll. Namun berusaha sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk menjadi orang tua yang baik, selamatkan anak-anak kita,

orang tua yang berkarakter akan melahirkan anak yang berkarakter pula, apabila karakter anak telah terbentuk, dirumah tangga ditambah lagi anak mendapatkan pendidikan karakter di sekolah dan lingkungan masyarakat yang mendukung, pengaruh buruk dari Gadget tidak berpengaruh secara signifikan terhadap anak dan malah sebaliknya gadget memberi pengaruh positif pada anak terutama perkembangan ilmu pengetahuan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengandung nilai-nilai benaran, apabila nilai-nilai kebenaran ini telah tertanam di dalam kalbu (hati), pengaruh apapun tak mungkin dapat mempengaruhinya, karena nilai-nilai kebenaran adalah milik Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ammumul Chusna, Puji, *Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter anak*. Dinamika penelitian Media Komunikasi Sosial Keagamaan, 17 (2), h.315- 330
- Mulyasa, H.E, (2013), *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 7
- Sukmawati, Biinnita (2019) *Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Bicara anak Usia 3 Tahun di Tk Buah Hati*, 3(3) , h.51-60
- Thomas, Likona (2013), *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung, Nusa Media,2013), hal.49

Jurnal

- Fitrah Nurriszka, Anisa, Peran Media Sosial di Era Globalisasi Pada Remaja di Surakarta, Suatu Kajian Teoritis dan Praktis Terhadap Remaja dalam Perspektif Perubahan Sosial, Jurnal Analisa Sosiologi April 2016, 5(1): 28-37. From: <http://media.neliti.com/media/publications/227595-peran-media-sosial-di-era-globalisasi-pa-1f4da2e5.pdf>
- Muttaqin, Dafi Nur dkk, Penanaman Pendidikan Karakter Di Era Dital, Ta'allum Jurnal paendidikan islam Volume ##, Nomor##, Bulan Tahun Halaman 1-22, p-ISSN-1891; 2548-2926
- Muhtarom Mumuh, *Pengembangan Pendidikan Karakter dan budaya di Pesantren*, Education Development of Nation Character and Culture in Pesantren , Jurnal Diklat Keagamaan, Vol.14, no. 2, Mei (2020)h. 114-123
- Samrin, " *Pendidikan Karakter ,(sebuah pendekatan nilai)*" Al-dib Vol. 9 No.1 Januari, hal 122
- Setiardi, Dicky, *Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak*, Jurnal Tartawi Vol.14. No.2. Juli- Desember 2017, h.135-146. From: <file:///c:/Users/Asus/Downloads/619-1930-1-PB.pdf>
- Zamroni, dan Fita Sukiyani Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga, Socia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Mei 2014, Vol, 11. 1 57-70, From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/5290-13528-1-PB.pdf>

Fetti Anggriani

Peranan Pendidikan Karakter

terhadap pengaruh Gadget pada peserta didik

Pratama, Y. A.2015. *Dampak Positif dan Negatif dalam menggunakan Gadget*. Diakses dari, [www.jendelaberita.com/2015/dampak-positif- dan- negatif-dalam-menggunakan-gadget/pada tanggal 20 November 2017](http://www.jendelaberita.com/2015/dampak-positif-dan-negatif-dalam-menggunakan-gadget/pada-tanggal-20-November-2017)

Novialita, firda , Nabi Muhammad Saw. Di Utus Untuk Menyempurnakan Akhlak yanag Mulia, (2020, 28).<http://mtsn1klaten.sck.id.nabi-mu>